

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan pada semua aspek, atau perubahan pada masa remaja ini mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan psikologis. Tercapainya suatu perkembangan yang optimal tergantung pada potensi biologis. Tingkat tercapainya potensi biologis remaja merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, hal tersebut merupakan salah satu proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap remaja. Remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam menguasai perubahan fisik maupun psikologis, maka akan menyebabkan munculnya gejala emosi, tekanan jiwa, dan konflik yang berkepanjangan.

Ketidakmampuan remaja tersebut mengakibatkan perasaan gagal yang mengarah pada bentuk frustrasi dan menjadi penyebab terjadinya kekerasan pada diri sendiri, selain itu kekerasan yang timbul apabila remaja tersebut tidak mampu mengatasi perubahan juga akan menimbulkan kekerasan pada orang lain seperti mencubit, memukul, mengejek, mengancam, dan sebagainya. Kekerasan tersebut masih menyita perhatian dan sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Karakteristik yang termasuk tindakan *bullying* yaitu adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, dilakukan secara berulang-ulang, dan adanya ketidakseimbangan pihak yang terlibat (korban). Akibat dari perilaku *bullying* jika tidak segera ditangani yaitu (1) Rendah diri, (2) Kecemasan, (3) Depresi, (4) Penolakan sekolah, dan (5) Mempunyai ide bunuh diri karena merasa dirinya ditolak secara sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turkmen, dkk (2013) anak-anak sekolah di Bursa, Turki menunjukkan bahwa mayoritas (96,7%) dari siswa terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku atau korban. Dari 5.926 siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*

(pelaku) menunjukkan agresivitas fisik (95,8%; n = 5677), pelecehan emosional (48,5%; n = 2875), dan serangan verbal (25,3%; n = 1499). Untuk siswa laki-laki, kemungkinan terlibat dalam perilaku kekerasan terdeteksi hampir 4-8 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Lima persen dari siswa (n = 305) dan 2,2% dari siswa perempuan menunjukkan bahwa mereka membawa tajam seperti pisau saku guna bertujuan untuk melakukan serangan fisik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Limo (2015:12) menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima sekolah dasar dan 1 dari 10 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat *bully* sekitar 15% anak-anak sekolah Swedia terlibat baik sebagai korban atau pelaku *bullying*, dan bahkan lebih banyak yang terlibat dalam perilaku *bullying* ini diantaranya yaitu teman pelaku dan pembela korban juga diikutsertakan. Studi penelitian ini melaporkan tingginya perilaku *bullying* di seluruh dunia dan mengakibatkan peningkatan keluhan somatik, depresi, kecemasan, penolakan sekolah, dan harga diri yang lebih rendah secara keseluruhan pada siswa yang menjadi korban. Pelaku *bullying* sering mengalami permasalahan di sekolah seperti rendahnya kompetensi, penyesuaian diri dan membolos. Selain itu pelaku *bullying* menunjukkan keterlibatan dalam berbagai perilaku yang merusak diri atau antisosial seperti berkelahi, vandalisme, membawa senjata, mencuri, dan mendapat masalah dengan hukum.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam Nuliandini dkk (2016) tentang kekerasan *bullying* di kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67.9% di tingkat SMA, dan 66.1% ditingkat SMP. Gambaran kekerasan yang terjadi pada tiga kota tersebut yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan), Surabaya: 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), dan Jakarta: 61,1% (mengakui ada kekerasan). Kekerasan yang ditunjukkan seperti mengejek, memalak dan bertengkar, permasalahan ini tidak hanya sekali atau dua kali melainkan sudah terlalu sering dan pelaku tersebut dilakukan oleh siswa kelas dua atau kelas tiga. Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih bnyak terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* (pelaku) yang ditunjukkan seperti menindas, memalak, bertengkar, menyebar rumor, dan menyerang secara verbal dan fisik.

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi dalam melakukan perilaku *bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa, yaitu harga diri rendah dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar yaitu lingkungan, sekolah dan teman sebaya. Selain itu pelaku *bullying* melakukan kekerasan pada korban didasarkan oleh rasa dendam, rasa iri hati, rasa senioritas dan ingin menguasai korban guna menunjang popularitas pelaku baik dengan teman-temannya atau dengan kelompok lainnya.

Berdasarkan permasalahan perilaku *bullying* siswa, maka perlu adanya suatu strategi yang tepat untuk membantu mengurangi perilaku *bullying* siswa agar dapat memberikan perubahan tingkah laku pada pelaku *bullying*. Dengan cara memberikan penguatan positif dan penguatan negatif, kedua penguatan tersebut diberikan untuk mengubah tingkah laku yang diinginkan terhadap siswa pelaku *bullying*. Salah satu strategi yang bisa membantu permasalahan perilaku *bullying* siswa adalah strategi *role playing*.

Strategi *role playing* yaitu strategi yang mampu membantu siswa dalam memahami dan menganalisis permasalahan sosial secara langsung, permasalahan tersebut diselesaikan dengan seseorang memainkan peran yang menjadi sumber masalah dalam kelompok tersebut (pelaku *bullying*) guna memperoleh umpan balik tentang tingkah lakunya saat ini. Berkaitan dengan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tentang perilaku *bullying* yang dikombinasikan dengan strategi *role playing* supaya siswa mampu mengubah tingkah laku negatif menjadi positif yang sesuai dengan apa yang diinginkan dan mampu menurunkan perilaku *bullying* siswa.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Strategi *Role Playing* Dalam Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku *Bullying* Siswa”

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada siswa yang memiliki perilaku *bullying* ditandai dengan adanya perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, serta strategi *role playing* dalam konseling kelompok untuk mengubah tingkah laku yang negatif menjadi lebih positif sehingga dapat menurunkan perilaku *bullying* siswa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh yang signifikan penggunaan strategi *role playing* dalam konseling kelompok terhadap penurunan perilaku *bullying* siswa.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh strategi *role playing* dalam konseling kelompok terhadap penurunan perilaku *bullying* siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru BK, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Manfaat bagi konseli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi konseli untuk memberikan gambaran tentang perilaku negatif yang dilakukan oleh perilaku *bullying* siswa sehingga dapat menghindari perilaku agresif yang dilakukan.

Manfaat bagi peneliti. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti di masa yang akan datang dapat mengembangkan ilmunya dalam bidang penelitian bimbingan dan konseling untuk bisa melakukan penelitian yang lebih luas variabelnya.

Manfaat bagi guru BK. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data hasil empiris bagi guru BK yang dapat dipakai sebagai referensi dalam mengembangkan program pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling kelompok dengan strategi *role playing* yang diberikan kepada para siswa sebagai konseli yang mempunyai permasalahan yang menunjukkan perilaku *bullying*.

Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan temuan empiris untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan strategi perubahan perilaku siswa sebagai siswa, sehingga menunjang kegiatan belajar mereka.